BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengobatan

Dalam bahasa arab, usaha untuk mendapatkan kesembuhan biasa disebut dengan istilah *At-Tadawi* yang artinya menggunakan obat; diambil dari akar kata *dawa (mufrad)* yang bentuk jamaknya adalah *Adwiyah*. Kalimat *dawa* yang biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan arti obat; adalah segala yang digunakan oleh manusia untuk menghilangkan penyakit yang mereka derita. Sementara penyakit yang akan diobati, dalam bahasa arab biasa disebut dengan istilah Daa-un, bentuk masdar dari kata Daa-un. Bentuk jamak dari kalimat "Adaa-u" adalah "Adwaa-u". Pengertian kalimat Tadawi dalam sisi bahasa tidak jauh berbeda dengan makna tadawi yang dipahami oleh para ahli fikih (pakar hukum Islam). kalimat Tadawi diartikan oleh para pakar hukum Islam dengan makna; "menggunakan sesuatu untuk penyembuhan penyakit dengan izin Allah SWT; baik pengobatan tersebut bersifat jasmani ataupun alternatif.²

Pengobatan adalah suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup. Kebudayaan tidak saja dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh kepercayaan dan keyakinan, karena manusia telah merasa di alam ini ada sesuatu yang lebih kuat dari dia, baik yang dapat dirasakan oleh panca indera maupun yang tidak dapat dirasakan dan bersifat

¹ Muhammad Utsman Syabir, Pengobatan Alternatif Dalam Islam, (Jakarta: Grafindo, 2005), hal.

² Jamal Ma'mur Asmani, Fiqh Sosial: Kiai Sahal Mahfudh (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 126.

gaib. Pengobatan ini pun tidak lepas dari pengaruh kepercayaan atau agama yang dianut manusia. Secara umum di dalam dunia pengobatan dikenal istilah medis dan non medis. Para ahli berbeda pendapat tentang penjelasan batasan istilah medis dan definisinya secara terminologis menjadi tiga pendapat, ³yaitu:

- Medis atau kedokteran adalah ilmu untuk mengetahui berbagai kondisi tubuh manusia dari segi kesehatan dan penyakit yang menimpanya. Pendapat ini dinisbatkan oleh para dokter klasik dan Ibnu Rusyd al-Hafidz.
- Medis atau kedokteran adalah ilmu tentang berbagai kondisi tubuh manusia untuk menjaga kesehatan yang telah ada dan mengembalikannya dari kondisi sakit.
- 3. Ilmu pengetahuan tentang kondisi-kondisi tubuh manusia, dari segi kondisi sehat dan kondisi menurunnya kesehatan untuk menjaga kesehatan yang telah ada dan mengembalikannya kepada kondisi sehat ketika kondisinya tidak sehat. Ini adalah pendapat Ibnu Sina.
- 4. Definisi-definisi tersebut walaupun kata-kata dan ungkapannya berbeda tetapi memiliki arti dan kandungan yang berdekatan, meskipun definisi ketigalah yang memiliki keistimewaan karena bersifat komprehensif mencakup makna yang ditujukan oleh definisi pertama dan kedua. Istilah pengobatan medis dapat

³ Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiy al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Berut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th.), hal. 21.

disimpulkan sebagai suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup manusia didasarkan kepada ilmu yang diketahui dengan kondisi tubuh manusia, dari segi kondisi sehat dan kondisi menurunnya kesehatan, untuk menjaga kesehatan yang telah ada dan mengembalikannya ketika kondisi tidak sehat. Pengobatan medis sendiri dalam sejarah manusia merupakan hasil proses panjang yang diawali secara tradisional hingga menjadi modern seperti sekarang.⁴

Kata pengobatan. berasal dari bahasa Latin, yaitu *ars medicina*, yang berarti seni penyembuhan pengobatan adalah ilmu dan seni penyembuhan. Bidang keilmuan ini mencakup berbagai praktek perawatan kesehatan yang secara kontinu terus berubah untuk mempertahankan dan memulihkan kesehatan dengan cara pencegahan dan pengobatan penyakit. Dalam pengertian lain pengobatan juga diartikan sebagai suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup. Kebudayaan tidak saja dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh kepercayaan dan keyakinan, karena manusia telah merasa di alam ini ada sesuatu yang lebih kuat dari dia, baik yang dapat dirasakan oleh panca indera maupun yang tidak dapat dirasakan dan bersifat gaib. Pengobatan ini pun tidak lepas dari pengaruh kepercayaan atau agama yang dianut manusia.

_

6Ibid.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Figh Sosial*: Kiai Sahal Mahfudh (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 126.

⁵M. Sanusi, *Terapi Kesehatan Warisan Islam Klasik*, (Yogyakarta: Najah, 2012), hal. 33.

Pengobatan terhadap penyakit fisik dan non-fisik telah dipraktekkan pada zaman Rasulullah saw., yakni ketika Rasulullah saw. menganjurkan kepada para sahabatnya untuk mengurangi porsi makan yang berlebih-lebihan. Dalam penelitian modern telah didapatkan bahwa makan dengan porsi sedikit dapat mengurangi resiko terkena penyakit jantung, dapat memaksimalkan sistem metabolisme tubuh, memaksimalkan sistem pencernaan, dan membuat harapan hidup lebih lama.⁷

Secara umum di dalam dunia pengobatan dikenal istilah medis dan non medis. Para ahli berbeda pendapat tentang penjelasan batasan istilah medis dan definisinya secara terminologis menjadi tiga pendapat,⁸ yaitu sebagai berikut.

- Medis atau kedokteran adalah ilmu untuk mengetahui berbagai kondisi tubuh manusia dari segi kesehatan dan penyakit yang menimpanya. Pendapat ini dinisbatkan oleh para dokter klasik dan Ibnu Rusyd al-Hafidz.
- Medis atau kedokteran adalah ilmu tentang berbagai kondisi tubuh manusia untuk menjaga kesehatan yang telah ada dan mengembalikannya dari kondisi sakit.
- 3. Ilmu pengetahuan tentang kondisi-kondisi tubuh manusia, dari segi kondisi sehat dan kondisi menurunnya kesehatan untuk menjaga kesehatan yang telah ada dan mengembalikannya kepada

⁷ Gama Komandoko, *Sehat dan Bugar Cara Rasulullah saw*. (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2010), hal. 9-15.

⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Zadul Ma'ad, (Jakarta: Pustakan Al-Kautsar, 2008),hal. 18-19.

kondisi sehat ketika kondisinya tidak sehat. Ini adalah pendapat Ibnu Sina.⁹

Berdasarkan definisi-definisi tersebut istilah pengobatan medis dapat disimpulkan sebagai suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup manusia didasarkan kepada ilmu yang diketahui dengan kondisi tubuh manusia, dari segi kondisi sehat dan kondisi menurunnya kesehatan, untuk menjaga kesehatan yang telah ada dan mengembalikannya ketika kondisi tidak sehat. Pengobatan medis sendiri dalam sejarah manusia merupakan hasil proses panjang yang diawali secara tradisional hingga menjadi modern seperti sekarang.¹⁰

B. Pengobatan Dalam Islam

Rasulullah saw diutus Allah untuk membawa rahmat bagi semesta alam dengan menanamkan jiwa harapan dan optimisme bagi setiap insan dalam kondisi apapun. Semangat inilah yang menyelimuti pesan dan petunjuk beliau tentang pengobatan sebagaimana dirangkum oleh Imam Ibnul Qayyim dalam kitab Zadul Ma'ad (Juz IV) yang dikenal dengan At-Thibb An-Nabawi (Pengobatan Nabi). Diantaranya sabda beliau: "Setiap penyakit ada obatnya, maka jika obat telah mengenai penyakit maka akan sembuh dengan izin Allah SWT (HR. Muslim)

⁹ Gama Komandoko, *Sehat dan Bugar Cara Rasulullah saw*. (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2010), hal. 9-15.

¹⁰ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Qur'an al-Syafi, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dengan judul Al-Qur'an sebagai Penyembuh* (Semarang: CV. Surya Angkasa, 1995), hal. 86.

"Sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan penyakit kecuali telah menurunkan untuknya obat yang diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya." (HR.Ahmad).¹¹

Dalam al-quran juga disebutkan:

"Dan kami turunkan dalam alquran ayat-ayat yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-quran tidak menambahkan bagi orang-orang yang zalim selain kerugian ". (Qs: Al-isra': 82). 12 Ketika umat Islam salah paham tentang takdir dengan kepasrahan fatalis tanpa usaha sehingga mereka bertanya kepada Nabi apa perlu berobat bila datang takdir sakit, beliau menjawab: "Ya. Wahai hamba-hamba Allah, berobatlah, karena Allah SWT tidak menaruh penyakit kecuali menaruh padanya obatnya, kecuali satu penyakit, yaitu kerentaan." (HR.Ahmad). Demikian pula Abu Khizamah menanyakan kepada Nabi tentang ruqyah (bacaan do'a dan al-Qur'an) untuk menyembuhkan, obat-obatan untuk berobat dan pelindung untuk pengamanan apakah semua itu dapat menolak takdir

Abdullah, Muhammad Mahmud. Al-Thibb Al-Qur'ani. (Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyah, 2005) hal 314

¹² Quraish Shihab, Wawasan Alguran (Bandung: Mizan, 1998), hal 97

Allah, maka beliau menjawab bahwa semua ikhtiar itu juga termasuk takdir Allah.¹³

Dalam sebuah kisah diriwayatkan bahwa Nabi Ibrahim pernah menanyakan kepada Allah dari mana asalnya penyakit dan obat, dijawab oleh Allah "dari-Ku", Nabi Ibrahim menanyakan, "Lalu bagaimana dengan seorang dokter atau tabib?" maka Allah menjawab: "Ia hanyalah seorang perantara yang dikirimkan melalui tangannya suatu obat" Oleh karena itu siapapun yang memberi obat, itu bukan masalah. Bisa saja dokter, tabib, sinshe ataupun ahli pengobatan tradisional dan lainnya¹⁴. Yang penting, misinya pengobatan dan tercapainya kesembuhan. Kita bisa pilih sendiri mana yang berkenan di hati kita, sebab obat mereka masing-masing biasanya berbeda, asalkan tidak mengandung bahan-bahan yang najis, haram ataupun membahayakan serta cara-cara yang haram. Rasulullah berpesan: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit sekaligus obat, dan telah menciptakan obat bagi setiap penyakit, maka berobatlah dan jangan berobat dengan yang haram." (HR. Abu Dawud). 15

Para ahli fiqih dari berbagai mazhab; yaitu ulama mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan ulama mazhab hambali sepakat tentang bolehnya seseorang mengobati penyakit yang dideritanya. Pendapat para ulama tersebut didasari oleh banyaknya dalil yang menunjukkan kebolehan mengobati penyakit. Di

¹³ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Qur'an al-Syafi, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dengan judul Al-Qur'an sebagai Penyembuh* (Semarang: CV. Surya Angkasa, 1995), hal. 86.

¹⁴ H. M. Hasballah Thaib dan H. Zamakhsyari Hasballah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an*, (Jilid I Medan: Pustaka Bangsa Press, 2007) hal 45-47

antara dalil-dalil tersebut adalah Artinya: "Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta'ala." (HR. Muslim)¹⁶

Hadits di atas mengisyaratkan diizinkannya seseorang Muslim mengobati penyakit yang dideritanya. Sebab, setiap penyakit pasti ada obatnya. Jika obat yang digunakan tepat mengenai sumber penyakit, maka dengan izin Allah SWT penyakit tersebut akan hilang dan orang yang sakit akan mendapatkan kesembuhan. Meski demikian, kesembumbuhan kadang terjadi dalam waktu yang agak lama, jika penyebab penyakitnya belum diketahui atau obatnya belum ditemukan.

Kedua, diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi "Aku pernah berada di samping Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu datanglah serombongan Arab dusun. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bolehkah kami berobat?" Beliau menjawab: "Iya, wahai para hamba Allah, berobatlah. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala tidaklah meletakkan sebuah penyakit melainkan meletakkan pula obatnya, kecuali satu penyakit." Mereka bertanya: "Penyakit apa itu?" Beliau menjawab: "Penyakit tua." (HR. Ahmad, Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi, beliau berkata bahwa hadits ini hasan shahih). Hadits di atas menunjukkan bahwa setiap penyakit ada obatnya terkecuali penyakit tua. Rasulullah Saw. menganggap tua sebagai

¹⁶ Jalaluddin al-Suyuti, Al-Qur'an al-Syafi, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dengan judul Al-Qur'an sebagai Penyembuh (Semarang: CV. Surya Angkasa, 1995), hal. 86.

penyakit. Sebab penyakit tersebut merusak kondisi si sakit, sebagaimana penyakit- penyakit lain yang biasanya mengakibatkan seseorang meninggal atau berat dalam menjalani hidup. Ketiga, hadits riwayat Abu Daud "Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram." Hadits ini menunjukkan bahwa seorang Muslim boleh mengobati penyakitnya. Sebab, diturunkannya penyakit oleh Allah SWT.disertai dengan diturunkan obatnya menunjukkan bahwa seorang Muslim diizinkan untuk mengobati penyakit yang dideritanya.¹⁷ Pengobatan ala Nabi biasa dikenal dengan sebutan Thibun Nabawi sekitar abad ke-13 yang diperkenalkan oleh Syekh Ibnu Qoyyim Al Jauziah didalam kitabnya Zaadul Maad. Thibbun nabawi mengacu terhadap semua perkataan, pengajaran, dan tindakan Rasul yang berkaitan dengan pengobatan atau penyembuhan suatu penyakit. Termasuk tindakan medis yang dilakukan sahabat atau orang pada zaman Rasul. Pengobatan Ala Nabi dapat diyakini dan bersifat pasti (qath'i) karena berasal dari wahyu dan misykat Nubuwwah, bernuansa illahiah, alamiah, dan ilmiah yang berasal dari kesempurnaan akal melalui proses berfikir (aqliyah).

Illahiah bermakna bahwa segala penyakit berasal dari Allah swt dan Allah swt pula yang menyembuhkan penyakit tersebut. Sementara manusia berikhtiar bersungguh-sungguh menggunakan ilmu yang diberikan Allah SWT kepadanya. Sebagaimana sabda Rasulullah: "Berobatlah kamu karena

¹⁷Ibnu Qayyin Al-Jauziyah, *Al Thibb al- Nabawi*, (Mesir: Dar al-Taqwa al- Turats, 1999) hal, 244

sesungguhnya Allah swt yang menurunkan penyakit dan Dia juga yang menurunkan obatnya". (H.R. Ahmad). Oleh karena itu, dalam menjalankan pengobatan tidak hanya berfokus pada khasiat obat tertentu melainkan juga harus disertai dengan keyakinan bahwa Allah lah yang menyembuhkan. "Setiap penyakit ada obatnya. Maka bila obat itu mengenai penyakit akan sembuh dengan izin Allah SWT." (HR. Muslim). Alamiah bermaksud segala pengobatan yang dilakukan Nabi menggunakan sumber-sumber alam yang ada di muka bumi seperti tumbuh-tumbuhan, batu-batuan, hewan, dan lain sebagainya.¹⁸

C. Sejarah Perkembangan Ilmu Pengobatan Islam Sebelum Zaman Rasulullah SAW, Dan Pada Zaman Rasulullah SAW

1. Sejarah perkembangan ilmu pengobatan sebelum zaman Rasulullah SAW

Perkembangan Ilmu Pengobatan Zaman Pra Sejarah Diantara beberapa karakteristik yang unik dari Homo sapiens adalah kemampuannya untuk mengatasi penyakit, baik fisik maupun mental dengan menggunakan obat-obatan sesuai pencarian manusia terhadap peralatan lain. Seperti halnya bebatuan yang digunakan untuk pisau dan kapak. Obat-obatan pun jarang sekali tersedia dalam bentuk siap pakai. Bahan-bahan obat tersebut harus dikumpulkan, diproses dan disiapkan; kemudian digabungkan menjadi satu untuk digunakan dalam pengobatan. Aktivitas ini, telah dilakukan jauh sebelum sejarah manusia dimulai

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui* atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1998), hal. 186.

Manusia purba belajar dari insting atau naluri, dengan melakukan pengamatan terhadap hewan. Pertama kali mereka menggunakan air dingin, sehelai daun, debu, bahkan lumpur untuk pengobatan. Naluri untuk menghilangkan rasa sakit pada luka dengan merendamnya dalam air dingin atau menempelkan daun segar pada luka tersebut atau menutupinya dengan lumpur, hanya berdasarkan kepercayaan. Manusia purba belajar dari pengalaman dan mendapatkan cara pengobatan yang satu lebih efektif dari yang lain. Dari sinilah permulaan terapi dengan obat dimulai. Mereka menularkan pengetahuan ini kapada sesamanya. Walaupun metode yang mereka gunakan masih kasar, akan tetapi banyak sekali obat-obatan yang ada saat ini diperoleh dari sumbernya dengan metode sederhana dan mendasar seperti yang telah mereka lakukan.

Masuk zaman Babylonia-Assyiria ada tiga aspek penting dalam ilmu pengobatan Babylonia-Assyiria yakni aspek ketuhananan (divination), pengusiran roh jahat/setan (excorcism), dan penggunaan obat-obatan. Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.Penyakit dianggap sebagai kutukan atau hukuman Tuhan atau pengaruh roh jahat/setan, sedangkan pengobatan adalah pembersihan/pensucian dari kedua hal tersebut.Konsep ini dikenal sebagai konsep katarsis (Catharsis). 20 Konsep ini menjelaskan makna asli kata "pharmakon" (bahasa yunani), yang merupakan asal kata pharmacy

¹⁹ M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an (Bandung: izan, 1992), hal. 85.

²⁰ Brilliantono M. Soenarwo, *Allah Sang Tabib* (Cet. II; Semarang: CV Surya Angkasa, 2010) hal, 45-48

(farmasi). Konsep pharmakon dijelaskan sebagai upaya penyembuhan atau pensucian dengan cara mengeluarkan atau pembersihan. Setelah zaman Babylonia-Assyiria Pada pencatatan peninggalan menunjukkan hubungan yang dekat antara penyembuhan supranatural dengan penyembuhan empiris.²¹Resep atau formula obat biasanya diawali dengan doa atau mantra tertentu. Didalam formula-formula tersebut disebutkan obat-obat yang lebih rumit, bentuk sediaan yang lebih banyak dan tekhnik pembuatan yang mendetail. Mungkin yang paling terkenal dari catatan yang ada adalah Ebers Papyrus, suatu kertas bertulisan yang panjangnya 60 kaki dan lebarnya satu kaki dari abad ke-16 SM. Sebagian besar isi Papirus Ebers adalah formula-formula obat, yang menguraikan lebih dari 800 formula. Selain itu disebutkan juga sekitar 700 obat-obatan yang berbeda. Obat-obatan tersebut terutama berasal dari tumbuhan walaupun tercatat juga obat-obatan yang berasal dari mineral dan hewan.²² Obat-obatan yang berasal dari tumbuhtumbuhan sampai sekarang masih dipakai antara lain, seperti akasia, biji jarak, adas, disebut bersama-sama dengan berasal dari mineral seperti besi oksida, natrium bikarbonat, natrium klorida, dan sulfur. Kotoran hewan juga digunakan dalam pengobatan seperi halnya di Babylonia. Dalam literatur lain disebutkan bahwa psylium disebutkan dalam papirus ebers dan dikenal sebagai laksatif dan antidiare sekitar 1500 SM. Saat ini

²¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 28.

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui* Atas Pelbagai Persoalan Umat (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), hal. 3.

psylium lebih dikenal dengan nama dagang metamucil yang sering dijumpai di apotek. Bangsa mesir juga mengenal dewa-dewa yang berpengaruh dalam pengobatan seperti Thoth, Osiris, Isis, Horus dan *Imhotep.* Salah satu simbol yang menguhubungkan praktek kefarmasian saat ini dengan mitologi kuno adalah simbol Rx, yang dijumpai dalam penulisan resep di seluruh dunia. ²³Sebagian besar pendapat menyatakan bahwa simbol tersebut berasal dari simbol mata Horus, dewa elang bagsa Mesir Horus selalu mengawasi setiap proses pembuatan obat, sebagai simbol bahwa profesi farmasis selalu mendapat pengawasan dari Tuhan sehingga setiap pelaku profesi ini harus selalu bekerja dengan baik, cermat dan jujur karena Tuhan selalu melihat dan mengawasi mereka. Horus ditugaskan oleh Isis, ibunya sebagai penjaga balai pengobatan (house of medicine) para dewa.Kemudian memasuki zaman Yunani Kuno Sebagian para filsuf dari yunani berusaha menjelaskan secara rasional tentang alam dan fenomena yang terjadi didalamnya termaksud kaitannya dengan seni pengobatan antara lain adalah Hipocrates (460-370 SM).²⁴Pengobatan yang utama menurut pengikut Hipocrates digunakan bahan-bahan yang memiliki efek purgatif (pencahar kuat), sudorifik (meningkatkan pengeluaran keringat), emetik (memuntahkan), dan enema (cairan urus-urus, umumnya disemprotkan ke dalam anus). Konsep ini merubah makna kata pharmakon sebelumnya,

²³ Fatmah Afrianty Gobel, *Pengobatan menurut Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Kompasiana, 2011) hal 86

²⁴ Abdul Khalik Al-Atthar, *Al-Sihr wa al-Saharah wa al-Mashurin, diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qashim dengan judul Menolak dan Membentengi Diri dari Sihir* (cet. II; Bandung, Pustaka Hidayah, 1997), hal. 146.

yaitu mengacu pada jimat atau guna-guna (baik penyembuhan atau meracuni) menjadi bahan-bahan pembersih atau penyucih tubuh.Sejarah pengobatan zaman Yunani juga tidak lepas dari pengaruh mitologi Yunani.Dalam pengobatan mitologi Yunani yang dikenal sebagai dewa pengobatan adalah Apollo.Selanjutnya, dikenal tumbuhan Panacea yang dianggap memiliki khasiat atau dapat menyembuhkan segala macam penyakit (obat dewa). Kemudian masuk Abad Pertengahan pada permulaan era agama Kristen terdapat beberapa nama ilmuwan Yunani dan Romawi yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan ilmu kedokteran. Beberapa ilmuwan telah memberi warna terhadap perkembangan ilmu kedokteran. Theophrastus (370-285 SM), seorang murid dari aristoteles telah melakukan penelitian besar-besaran terhadap tumbuh-tumbuhan, terutama yang berperan dalam pengobatan.Usaha Theophrastus diteruskan oleh Dioscorides (Th 65 SM), yang merupakan orang pertama yang menggunakan ilmu tumbuh-tumbuhan sebagai ilmu farmasi terapan.²⁵

2. Perkembangan ilmu pengobatan zaman Rasulullah SAW

Pada zaman Nabi Muhammad SAW di Makkah dan di Madinah diutus bukan untuk menjadi dokter. Namun nilai-nilai medis dari sabda-sabda beliau besar sekali pengaruhnya bagi perkembangan pengobatan Islam. Terbukti dalam sejarah kehidupan beliau yang berumur sampai 63 tahun,

²⁵ Jamal Muhammad Elzaky, *Fushul fi Thibb al-Rasul* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2010), diterjemahkan oleh Dedi Slamet Riyadi dengan judul Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah (Cet.1; Jakarta: Zaman, 2011), hal. 406.

menurut Dr. Haikel dalam bukunya Hayatun Muhammad, Rasulullah SAW hanya menderita sakit dua kali. Pertama beliau sakit ketika kembali mengunjungi kuburan sahabatnya di Baqi', karena kuatnya tekanan panas (suhu gurun) beliau menderita sun stroke, kedua menjelang wafatnya, beliau menderita apa yang disebut bissahri wal hima, sulit tidur dan demam tinggi. ²⁶Dari sini tergambar betapa beliau adalah manusia yang sangat memperhatikan masalah kesehatan.

Nabi Muhamad sangat peduli terhadap prinsip-prinsip pengobatan, sehingga jika ada orang yang sakit beliau menyuruh kepada orang tersebut untuk segera berobat. Baliau juga menasehati umatnya untuk tidak meremehkan suatu penyakit. Orang yang tidak beriman akan bertanya-tanya heran, bagaimana seorang Muhammad SAW yang ummi, yang tak tahu membaca dan tidak tahu menulis dapat memberi nasehat-nasihat pengobatan yang amat tinggi mutunya. Menurut Fazlur Rahman, jika mengkaji dari seluruh hadits Nabi tentang ihwal pengobatan, maka didapatkan 3 kategori hadits secara mujmal membahas hal tersebut. Pertama, hadits yang mendorong praktik penyembuhan penyakit dan prinsip kesehatan secara luas. Kedua, hadits yang berisi praduga Rasulullah mengenai masalah penyakit dan kesehatan serta tindakan untuk menyembuhkannya, entah secara medis atau spiritual. Ketiga, hadits yang terkait dengan ilmu pengobatan Nabi.

²⁶ Jamal Muhammad Elzaky, Fushul fi Thibb al-Rasul (Kairo: Dar al-Syuruq, 2010), diterjemahkan oleh Dedi Slamet Riyadi dengan judul Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah (Cet.1; Jakarta: Zaman, 2011), hal. 406.

²⁷ Abdul Khalik Al-Atthar, *Al-Sihr wa al-Saharah wa al-Mashurin, diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qashim dengan judul Menolak dan Membentengi Diri dari Sihir* (cet. II; Bandung, Pustaka Hidayah, 1997), hal. 146.

²⁸Pernyataan Rasulullah yang diterima secara umum dalam literatur hadits adalah; "Allah selalu menyediakan penyembuhan bagi semua penyakit atau setiap penyakit pasti ada obatnya. Jika obat yang diberikan sesuai dengan penyakit yang di derita, akan diperoleh kesembuhan dengan izin Allah.
²⁹Hadits ini memiliki nilai teologis yang penting- bahwa obat-obatan berdaya guna atas izin Allah (Fazlu Rahman, 1987). Ilmu Kedokteran yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu:

- a) Penyembuhan berbagai penyakit jasmani melalui penggunaan beberapa jenis rerumputan, tumbuhan, madu, dan susu.
- b) Pengobatan berbagai penyakit rohani melalui pendekatan kejiwaan.
- c) Pengobatan dengan cara pencegahan.
- d) Ilmu-Ilmu yang terkait dengan kedokteran terutama anatomiembriologi

Untuk mengobati penyakit rohani dan kegelisahan hati islam mengajarkan beberapa cara yaitu: 30

- a) Membaca Al Qur'an
- b) Bezikir
- c) Berdoa
- d) Sholat

Beberapa contoh ajaran islam yang berperan dalam upaya menjaga kebersihan pribadi dan kesehatan lingkungan yaitu :

M Briliantono Soenarwo, *Allah Sang Tabib* (Cet. II; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2009) hal, 327

²⁸ Tahir, Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologis, dan Sejarah.* (Yogyakarta: Qirtas, 2003) hal. 290.

²⁹ Manshur, *Tafisr bi al-Ma'tsur*, (Juz III. Mesir: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, 1999) hal, 423.

- a) Berwudhu
- b) Bersiwak
- c) Tindakan menjaga kebersihan tubuh lainnya seperti istinsyaq (menghirup air kedalam hidung), memotong kuku, mencuci ruas jari dan sela-selanya, khitan, instinja dan berkumur.
- d) Menjaga kebersihan peralatan keseharian
- e) Menjaga sumber-sumber air
- f) Menjaga kebersihan tempat-tempat umum dan tempat ibadah
- g) Pencegahan penyakit menular
- h) Melakukan olaraga

Perbandingan ilmu kedokteran umum dengan sistem kedokteran dan pengobatan yang diajarkan Nabi Muhammad saw jelas sangat jauh sekali. Pengobatan Ilahi dapat menyembuhkan segala macam penyakit yang tidak pernah dicapai oleh para guru besar ilmu kedokteraan manapun. Diantara halhal yang mungkin tidak dijangkau oleh para ahli kedokteraan ialah: ³¹ pengobatan rohani, kekuatan hati, berpegang teguh kepada petunjuk Allah, bertawakal, memperlindungkan diri kepada Allah, merasa hina dan kecil kepada-Nya, bersedekah, tidak terbenam dalam penyesalan dan lepas dari rasa susah dan bimbang. Sistem pengobatan diatas ini, telah dipakai oleh banyak bangsa dan hasil yang mereka peroleh adalah kesembuhan yang sempurna, dimana hal ini tidak pernah di dapati dalam kamus kedokteran

³¹M Briliantono Soenarwo, *Allah Sang Tabib*. (Cet. II; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2009) hal, 234

umum.³²Menurut Iwan Hadibroto dan syamsiar alam telah memperhatikan dan banyak orang menjadi saksi bahwa sistem pengobatan Nabi telah mampu menyembuhkan penyakit-penyakit yang tidak sanggup disembuhkan secara pengobatan fisik. Melainkan harus dengan pengobatan secara psikis (kerohanian).³³ Hal ini dapat trerjadi semata-mata kerena rahasia dan tuntunan ilahi. Bukan merupakan rahasia lagi, bahwa di dalam diri yang kuat dan jiwa yang kuat, keduanya merupakan paduan kekuatan yang sanggup menolak setiap penyakit yang datang. Tidaklah ruh dan jiwa yang kokoh dan tegar, jiwa yang merasa bahagia dan dekat dengan sang penciptanya, mencintainya, merasa nikmat ketika berdzikir kepadanya, tawakal dan pasrah kepadanya, serta bermohon hanya kepadanya merupakan obat yang paling mujarab dan ampuh terhadap segala macam penyakit dan dengan kekuatan yang dimilikinya dapat menghilankan segala penderitaan.³⁴

D. Pengobatan Cara Islam (Secara Ketuhanan dan Nabi)

Di antara keistimewaan pengobatan dalam Islam, sesungguhnya ia mengumpulkan antara pengobatan secara alami (medis) dengan al-ilaju arrabbani wa an-nabawi (pengobatan secara keTuhanan dan Nabi) dalam bentuk yang lembut dan realistis, jauh dari prasangka, tahayyul dan mantera.Dua metode di atas, yaitu pengobatan secara medis dan keTuhanan itu berdasarkan

³² Dedi SlametRiyadi, *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*(Cet.1; Jakarta: Zaman, 2011), hal 58

⁵⁸ ³³ MuhammadMuhisyam, *Sembuhkan Penyakitmu dengan Al-Qur'an*. (Yogjakarta: Beranda Publishing, 2010). hal 34

³⁴ Husain Heryantio, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Cetakan I, Jakarta: Mizan Publika, 2011). hal 78

dasar-dasar kaidah dan definisi yang jelas. Di antara contoh pengobatan yang dilakukan secara islami antara lain³⁵:

Ruqyah Syar'iyah Kata ruqyah merupakan bentuk jama' dari 1. kalimat ruqyah, diambil dari akar kata roqoo-fi'il mahdi- yang terdiri dari tiga huruf (Ra, qof dan alif). Makna dasar dari kalimat ruqyah mengandung tiga makna; yaitu naik, gundukan tanah atau bisa juga diartikan perlindungan. 36 Menurut istilah, makna kalimat ruqyah adalah lafaz-lafal khusus yang setelah lafaz-lafaz tersebut dibacakan ke orang yang sakit, maka penyakitnya sembuh. Hal ini jika lafaz-lafaz tersebut doa-doa yang digunakan untuk mengobati penyakit. Ruqyah syar'iyah yakni ruqyah dengan ta'awudz dan lainnya berupa asma Allah. Apabila yang membaca ruqyah adalah orang yang berlisan baik, maka insya Allah akan mewujudkan kesembuhan. Ruqyah ini adalah ruqyah yang lepas dari kesyirikan, sebagaimana yang dijelaskan para ulama³⁷. Berdasarkan hadits Auf bin Malik r.a. yang meriwayatkan,

شِرْكُفِيْهِيَكُنْلَمْمَابِالرُّقَبَأْسَلاَرُقَاكُمْ،عَلَيَّاعْرِضُوْا.

³⁵ Fatmah Afrianty Gobel, *Pengobatan menurut Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Kompasiana, 2011). Hal 23

^{2011).} Hal 23
³⁶ Jamal Muhammad Elzaky, *Fushul fi Thibb al-Rasul* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2010), *diterjemahkan oleh Dedi Slamet Riyadi dengan judul Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah* (Cet.1; Jakarta: Zaman, 2011), hal. 28

³⁷ Muhammad Muhisyam, *Sembuhkan Penyakitmu dengan Al-Qur'an*. (Yogjakarta: Beranda Publishing, 2010) hal, 178

لِبرَكْتِهَا

Kami melakukan ruqyah pada masa Jahiliah, lalu kami bertanya, 'Ya Rasulullah! Bagaimana pendapatmu tentang itu?' Beliau menjawab: "Coba bacakan kepadaku ruqiahmu, tidak mengapa ruqiah selama ia tidak mengandung syirik" (HR. Bukhari dan Muslim) Nabi Saw. Melakukan ruqiyah, minta dibacakan ruqyah, memerintahkan ruqyah, serta mengikrarkan pelakunya. Aisyah r.a. meriwayatkan,

Nabi saw. menghembus (menyembur) kepada dirinya ketika sakit wafatanya denganta'awwudz, tatkala berat (sakitnya) maka kau menyembur kapadanya dengan ta'awwudz, dan aku menyapu tangannya pada dirinya sendiri karena keberkahannya." (HR. Muslim dan Abu Dawud)

2. Madu

Madu merupakan makanan disamping berbagai macam makanan yang lain, merupakan obat disamping berbagai macam obat yang lain, merupakan minuman disamping berbagai minuman yang lain, merupakan pemanis disamping berbagai macam pemanis lain, merupakan sesuatu yang disenangi disamping berbagai macam hal yang disenangi. Tidak ada sesuatu yang diciptakan bagi kita yang baik dari pada madu, tidak ada

³⁸ Muhammad Mahmud. Abdullah, *Al-Thibb Al-Qur'ani*. (Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyah, 2005) hal, 519

yang menyerupai dan mendekatinya. Rasulullah saw. Biasa meminumnya dengan campuran air sebelum makan. Yang demikian ini merupakan rahasia untuk menjaga kesehatan, yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang pandai.³⁹ Di dalam Sunan Ibnu Majah disebutkan secara marfu' dari hadits Abu Hurairah, "Siapa yang meminum madu tiga kali tenggakan pada pagi hari setiap bulan, maka dia tidak akan terkena penyakit yang parah." Manfaat madu sudah digunakan sebagai obat alamiah yang sangat manjur sejak ribuan tahun yang lalu. Sejarah penggunaan madu boleh dikatakan dimulai sejak sejarah manusia itu sendiri. Madu adalah keajaiban yang diberikan alam kepada manusia, cairan kental ini berasa manis dan banyak mengandung vitamin dan mineral yang sangat oleh tubuh.⁴⁰ Sampai saat ini, orang-orang masih dibutuhkan menggunakan manfaat madu untuk menjaga kesehatan atau sebagai obat alami. Salah seorang ahli bedah Ingris dari Trafford General Hospital menegaskan bahwa di tengah-tengah operasi bedahnya, ia membuktikan bahwa madu lebah dapat membantu regenerasi tulang serta mempercepat kesembuhan luka bahkan menghilakan bekas-bekasnya. Dr. Abdul Aziz Ismail, salah seorang ahli kedokteran, mengatakan," Madu lebah merupakan senjata bagi dokter terhadap sebagian besar penyakit.⁴¹ Seiring dengan kemajuan ilmu medis, peran madu semakin bertambah

³⁹Hamdad Said, 99 Resep Sehat Dengan Madu, (Solo: Aqwa Medika, 2013), hal. 11

⁴⁰ Rio YBP, Djamal A, Estherina. *Perbandingan Efek antibakteri madu asli sikabu dengan madu Lubuk Minturun terhadap Escherichia Coli dan Staphylococcus Aureus secara In vitro*.(Jurnal Kesehatan Andalas. 2012;1(2): 59-62)

⁴¹ Erywiyatno L, Djoko, Krihariani D. *Pengaruh madu terhadap pertumbuhan bakteri streptococcus pyogenes. Analisis Kesehatan Sains* (Yogyakarta: UII Press, 2012);1(1): 30-7.

luas, berkebalikan dengan apa yang diremehkan oleh orang-orang." Saat ini, madu dapat digunakan sebagai pengobatan pada mulut, bawah kulit, pembulu darah, dan suntikan di pantat. Madu juga dapat digunakan untuk menetralkan keracunan yang timbul karena berbagai penyakit pada organ tubuh, seperti: keracuna air kencing yang diakibatkan oleh penyakit dalam hati, lambung, dan usus. Juga dapat digunakan pada penyakit demam, campak, berbagai kasus sesak napas, kemacetan otak, tumor otak, dan berbagai penyakit yang lain. Seluruh riset modern sepakat mengategorikan madu lebah sebagai salah satu makanan terpenting yang efektif dalam mengobati bebagai penyakit. Selain itu, ia merupakan obat penyembuh bagi manusia ⁴²

3. Bekam

Bekam atau Al-Hijamah berasal dari bahasa Arab yaitu hajama, yang berarti menghisap dan hijama yang artinya pelepasan darah kotor. Kata kerjanya adalah hajama-yahjimu-yahjumu. Al-Hajam adalah orang yang menghisap lubang alat bekam. Mihjam dan mihjamah artinya alat bekam, bisa alat untuk menghisap darah, untuk mengumpulkan darah, maupun untuk menyayat dalam proses pembekaman. Tentang berbekam, disebutkan di dalam Ash-Shahihain, dari hadits Thawus, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. Pernah meminta untuk dibekam dan memberikan upah kepada orang yang membekam beliau. Beliau bersabda.

⁴² Shubhi Sulaeman, *Nabi Sang Tabib*, (Solo: Pt Aqwam Media Profetika, 2010), hal 21.

⁴³ Ahmad Ali Ridho, *Bekam Sinergi; Rahasia Sinergi Pengobatan Nabi, Medis Modern & Traditional Chinese Medicine*, (Solo: Aqwa Medika, 2012), hal. 76.

"Sebaik-baik pengobatan yang kalian lakukan adalah berbekam."(HR. Al-Bukhari dan Muslim) Berbekam termasuk pengobatan yang diajarkan Rasulullah SAW, bahkan Rasulullah SAW pernah melakukan bekam dan memberikan upah kepada tukang bekam.

Rasullullah SAW. adalah suri tauladan seluruh aspek kehidupan umat manusia, termasuk memelihara kesehatan, dan mengobati penyakit.⁴⁴

Allah SWT. berfirman, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasullullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hati kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-ahzab: 21).⁴⁵

Dalam era teknologi yang semakin canggih ini, ilmu pengobatan kian maju pesat. Tetapi, masih saja dijumpai orang menderita sakit, bahkan jumlah penyakit semakin banyak.Inilah ketentuan Allah yang berlaku, dan tiada sesuatu pun yang dapat

.

⁴⁴ Abd. Allah, Muhammad bin Yazid bin Abu. *Sunan Ibn Majah*.(Beirut: Dar al-Fikr, t.th. 2005) hal, 317

⁴⁵(QS. Al-ahzab: 21)

mengubahnya. Ibnu Sina mengemukakan bahwa pengobatan dibagi menjadi dua jenis, yaitu teori dan praktik. 46Pengobatan bagian pengobatan yang hanya teoritis adalah memberikan penjelasan dari segi ilmu-ilmu tentang pendapat berbagai ilmuwan tanpa langsung memberikan pengaruh dalam bidang praktis. Misalnya, ilmu yang menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan mizaj, humor, tenaga, pembagian penyakit, dan penyebab sakit.⁴⁷ jenis penyakit, gejala Sedangkan pengobatan secara praktik adalah pengobatan yang berhubungan dengan ilmu cara melakukan suatu tindakan pengobatan dan perawatan. ⁴⁸Misalnya, ilmu yang menjelaskan cara menjaga kesehatan tubuh atau cara merawat tubuh yang sakit. Jenis pengobatan secara praktik dibagi menjadi dua:

- Ilmu kesehatan, yakni cara mempertahankan kesehatan atau menjaga tubuh selalu tetap sehat
- b. Ilmu keperawatan, mengenai bagaimana yakni mengembalikan kondisi tubuh dari keadaan sakit ke kondisi sehat. Kaitannya dengan pengobatan di dalam bahasa Arab,

⁴⁶Aiman bin Abdul Fattah, *Al-Syifa' min Wahyi Khatami al-Ambiya*, *diterjemahkan oleh Hawin* Murtadlo dengan judul Keajaiban Thibbun Nabawi: Bukti Ilmiah dan Rahasia Kesembuhan dalam Pengobatan Nabawi. (Solo: al-Qawam, 2005) hal, 229

⁴⁸ GamaKomandoko, *Sehat dan Bugar Cara Rasulullah saw*,(Yogyakarta: Citra Pustaka, 2010) hal 304

⁴⁷ Gobel, Fatmah Afrianty, *Pengobatan menurut Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Kompasiana, 2011) hal, 98

- kata ath-thibb dapat diartikan dengan berbagai macam pengertian, antara lain. 49
- Al-Ishlah , perbaikan. Jika dikatakan "Thabbab -tuhu" , artinya aku memperbaiki keadaannya.
- 2) Al-Luthfu was-siyasah, kelembutan dan pengaturan. Dikatakan kepada orang lain dengan kalimat, "Annahu thabba bil umuri" bahwa dia pandai mengurus masalah.
- 3) Al-Hidzqu , pintar dan pandai. Menurut al-Jauhari, dikalangan bahasa Arab setiap orang pintar disebut tabib. Abu Ubaid berkata , "Makna dasar ath-thibb adalah kepintaran dan kepandaian tentang segala sesuatu. Jik dikatakan "thabba wa thabib" , maka artinya mahir, cakap, dan pandai, meskipun belum tentu bisa mengobati orang yang sakit. Menurut pendapat lain, seseorang yang disebut thabib , karena kepandaian dan kepintarannya.
- 4) Al- "Addah , kebiasaan. Jika dikatakan, "Laisa bithibbi" , artinya itu bukan kebiasaanku.
- 5) As-Sihr , sihir. Orang yang terkena sihir disebut Mathbub , karena mereka menamai ath-thibb dengan sihir. Ibnu Sayyid berkata, "Kata ath-thabb berarti orang yang mengetahui banyak hal. Begitu juga ath-thabib ." Adapun ath-thibb secara istilah diartikan ilmu untuk mengetahui

⁴⁹ MuhammadMuhisyam, *Sembuhkan Penyakitmu dengan Al-Qur'an*,(Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010) hal, 54

keadaan badan manusia dari segi kurangnya kesehatan, agar dapat menjaga kesehatan dan mengembalikan yang hilang.⁵⁰

Manfaat berbekam cukup banyak, karena berbekam bisa mengeluarkan darah lebih banyak dari pada mengoperasi bagian tubuh. Adapun berbekam dalam cara ialah dengan mengeluarkan darah lewat kulit. Abu Nu'aim menyebutkan di dalam kitab Ath-Thibbun-Nabawy sebuah hadits marfu^{'51} "Hendaklah kalian bebekam dibagian tengah tengkuk, karena hal ini dapat menyembuhkan lima macam penyakit.Salah satu diantaranya penyakit kusta."Dalam hadits lain disebutkan, dapat menyembuhkan tujuh puluh dua penyakit. 52 Pada saat ini di negeri-negeri barat (Eropa dan Amerika) melalui penelitian ilmiah, serius dan terus-menerus menyimpulkan fakta fakta ilmiah bagaimana keajaiban bekam sehingga menyembuhkan berbagai penyakit secara lebih aman dan efektif dibandingkan metode kedokteran modern. 53 Sehingga bekam mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bermuncullah Ahli Bekam serta Klinik Bekam di kota-kota besar di Amerika dan Eropa. Bahkan pada tahun-tahun terakhir ini pengobatan

⁵⁰ Dedi Slamet Riyadi, Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah., (Cet.1; Jakarta: Zaman, 2011) hal,

<sup>77
&</sup>lt;sup>51</sup> Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah , *Kitab al-Manasi*k. (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, t.th, 2005) hal, 269

⁵² Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. *al-Thibb al-Nabawi. t.t,* (Mesir: Dar al-Taqwa al-Turats, 1999) hal 187

⁵³Fatimah Globel Afriyanty, *Penyakit Berdasarkan Wahyu dan Sains*. (Cet. III; Jakarta: Qultum Media, 2008) hal, 503

dengan bekam telah dipelajari dalam kurikulum fakultas kedokteran di Amerika, walaupun mereka tidak pernah mau mengakui bahwa bekam adalah warisan Rasulullah SAW, dokter terbaik sepanjang zaman.⁵⁴ Rahasia umum tentang mekanisme kesembuhan yang diperoleh dari praktik bekam terletak pada dibersihkannya tubuh dari darah rusak yang menghambat berjalannya fungsi-fungsi dan tugas-tugas tubuh secara sempurna, sehingga tubuh menjadi mangsa empuk bagi berbagai penyakit. Untuk mengungkap makna kalimat ini membersihkan tubuh dari darah rusak, sebuah tim laboratorium telah meneliti darah yang keluar dari titik-titik bekam (yaitu dari tengkuk) secara laboratoris dan mengkomparasikannya dengan darah pembuluh biasa pada sejumlah besar orang yang telah dibekam berdasarkan prinsip-prinsip bekam yang benar, serta darah tersebut dilihat dari hasil penelitian laboratorium darah terhadap darah bekam.⁵⁵

E. Cara Pengobatan yang Tidak Syar'i

Ada beberapa cara pengobatan yang tidak syar'iyah, antara lain:

 Berlindung atau meminta bantuan kepada jin. Orang Arab pada zaman Jahiliah, jika hendak turun ke sebuah lembah, maka mereka berlindung kepada jin karena khawatir ditimpa hal- hal yang tidak diinginkan atau

⁵⁴MuhammadMuhisyam, *Sembuhkan Penyakitmu dengan Al-Qur'an*, (Yogjakarta: Beranda Publishing, 2010) hal, 29

⁵⁵ M. Briliantono Soenarwo, *Allah Sang Tabib*, (Cet. II; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2009) hal 340

penyakit. Apabila salah seorang dari mereka hendak masuk ke dalam suatu kampung, maka ia berhenti sejenak dipintu gerbang perkampungan itu lalu berteriak sepuluh kali, seperti teriakan keledai, sebagai rasa takut kepada jin. Begitu juga banyak orang sering kesurupan, mereka takut kepada jin, berbaik kepada mereka dan ber-taqarrub kepadanya, juga memohon perlindungan kepada mereka sebagaimana halnya kondisi manusia pada zaman Jahiliah sebelum datangnya Islam. Hal ini termasuk syirik akbar yang mengeluarkan manusia dari millah. ⁵⁶Pengobatan dengan memanfaatkan jasa dari makhluk ghaib termasuk pengobatan yang diharamkan dalam syariah Islam. Sebab seorang muslim tidak diizinkan meminta bantuan jin, apalagi untuk pengobatan. ⁵⁷ Pengobatan tidak lepas dari pengaruh kepercayaan atau agama yang dianut manusia. Beberapa prinsip pengobatan menurut standar Islam, ⁵⁸ yaitu sebagai berikut:

a. Tidak berobat dengan zat yang diharamkan

Prinsip ini menunjukkan bahwa berobat dengan menggunakan zat-zat yang diharamkan sementara kondisinya tidak benar-benar darurat, maka penggunaan zat tersebut diharamkan. Misal pengobatan (therapy) dengan meminum air seninya sendiri, therapy hormon dengan menggunakan lemak babi, atau mengobati gatal di tubuh dengan memakan

⁵⁶Ali Murtadha as-Sayyid, *Al- Thibb al –Qur'an.*,(Kairo: Dar al- Kutub almiyah, 2004) hal. 106. ⁵⁷ Ali Murtadha as-Sayyid, Ibid., hal. 106-107.

⁵⁸ Hawin Murtadlo, *Keajaiban Thibbun Nabawi: Bukti Ilmiah dan Rahasia Kesembuhan dalam Pengobatan Nabawi*, (Solo: al-Qawam, 2005), hal. 123-124.

kadal, mengobati mata rabun dengan memakan kelelawar dan seterusnya. Dan yang paling populer pada saat ini, dan sering dilihat pada acara-acara kuliner ekstrem adalah memakan daging ular kobra untuk mengobati penyakit asma.

b. Berobat kepada ahlinya (ilmiah)

Prinsip ini menunjukkan bahwa pengobatan yang dilakukan harus ilmiah.Dalam arti dapat diukur.Seorang dokter dalam mengembangkan pengobatannya dapat diukur kebenaran metodologinya oleh dokter lainnya. Sementara seorang dukun dalam mengobati pasiennya, tidak dapat diukur metode yang digunakannyaoleh dukun yang lain. Sistem yang tidak dapat diukur disebut tidak ilmiah dan tidak metodologis.

c. Tidak menggunakan mantra (sihir)

Hal ini harus menjadi perhatian besar dari orang-orang yang mendatangi pengobatan alternatif.Memperhatikan dengan seksama, apakah pengobatan yang dilakukannya itu menggunakan sihir atau tidak.Pengobatan yang melibatkan unsur-unsur syirik adalah termasuk salah satu bentuk kemusyrikan.Tiga prinsip inilah yang harus ditransformasikan kepada masyarakat secara umum.⁵⁹

F. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat dalam Islam

⁵⁹Fatmah Afrianty Gobel, *Pengobatan menurut Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Kompasiana, 2011) hal, 367

Al-Jauziyah menyatakan bahwa salah satu tumbuhan obat yang tertera dalam hadist Rasulullah SAW adalah jintan hitam (*Nigella sativa Linn*). ⁶⁰ Sebagaimana hadistnya dalam Shahih Al-Bukhori bahwa

Aisyah R.A meriwayatkan dari Rasulullah SAW"Sesungguhnya habatus ini mengandung obat segala penyakit kecuali sam. Aku bertanya, apakah sam itu? Beliau menjawab kematian." (HR. Bukhari).

Dari hadist tersebut, Rasulullah SAW menunjukkan dan memberikan inspirasi kepada seluruh umat manusia tentang manfaat jintan hitam sebagai obat alami yang dapat menyembuhkan bagi manusia. Dalam hadist lain Rasulullah SAW bersabda: 62 "thalhah berkata "Rasulullah pernah diberi buah safarjal lalu beliau bersabda, "ambilah buah itu karena dapat merelaksasikan hati ".(HR.Ibnu Majah). Dari hadist tersebut dapat diketahui bahwa Rasulullah dalam proses pengobatan menggunakan tumbuhan-tumbuhan juga seperti

.

⁶⁰ Aiman bin Abdul Fattah,. "Al-Syifa' min Wahyi Khatami al-Ambiya", diterjemahkan oleh Hawin Murtadlo dengan judul Keajaiban Thibbun Nabawi: Bukti Ilmiah dan Rahasia Kesembuhan dalam Pengobatan Nabawi. (Solo: al-Qawam, 2005) hal, 168

⁶¹ Syaikh Salim bin 'IedAl-Hielaly, *Shahih at-Thibb an-Nabawy fii Dhau-il Ma'arif ath-Thabiyyah wal 'Ilmiyyah al-Hadistah. tt.* (Kairo: Maktabah al-Furqan, 1424 H) hal, 69

⁶² Syaikh Salim bin 'IedAl-Hielaly, Ibid, hal. 102

pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Hal ini menunjukan bahwa lingkungan dan manusia tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya.

G. Pengerian Etnobotani

Istilah etnobotani dikemukakan oleh Harshbergh pada tahun 1895 dan didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa primitive. Secara terminology etnobotani adalah studi yang mempelajari tentang hubungan antara tumbuhan dengan manusia. ⁶³Dua bagian besar dari etnobotani ini adalah studi yang mempelajari tentang hubungan antara tumbuhan dengan manusia. Dua bagain besar dari etnobotani ini adalah 2 kata yaitu "Etno", studi tentang manusia dan Botany, studi tentang tumbuhan. 64 Jadi entobotani adalah studi yang menganalisis hasil dari manupulasi materil tanaman asli dengan kontek budaya dalam hal penggunaan tanaman atau dinyatakan bahwa etnobotani melihat dan mengetahui bagaimana masyarakat memandang dunia tumbuhan, masyarakat bekerjasama dengan tumbuhan, atau memuaskan tumbuhan kealam budaya dan agama mereka. Panhwar dan Hidayatullah menambahkan bahwa istilah etnobotani berkaitan dengan hubungan dinamis, interaksi antara populasi manusia, nilai-nilai budaya dan tumbuhan. Hubungan yang mewajibkan bahwa jauh

⁶³ Ernawati, E.*Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Daratan (Studi Kasus di Desa Aur Kuning Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau). Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.* (Bogor: Erlangga. 2009)

⁽Bogor: Erlangga, 2009)

⁶⁴Anggraeni, R., Etnobotani Masyarakat Subetnis Batak Toba di Desa Peadungdung Sumatera Utara. Skripsi. Jurusan Sains Fakultas matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. (Depok: Pustaka Pelajar 2013) hal, 84

sebelum peradaban manusia. Namun, interaksi tumbuhan dengan masyarakat manusia bervariasi karena penggunaannya, kepentingan relative, berbagai faktor sosial budaya dan etnis. ⁶⁵Menurut Purwanto Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang cakupannya interdisipliner sehingga terdapat berbagai polemik tentang kontroversi pengertian etnobotani. 66 Hal ini disebabkan karena perbedaan kepentingan dan tujuan penelitiannya. Seorang ahli ekonomi botani yang memfokuskan tentang potensi ekonomi dari suatu yang digunakan oleh masyarakat lokal. Sedangkan seorang antropolog mendasarkan pada aspek sosial, berpandangan bahwa untuk melakukan penelitian etnobotani diperlukan data tentang persepsi masyarakat terdapat dunia tumbuhan dan lingkupnya. Menurut Martin, Etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan.⁶⁷Kajian ini merupakan bentuk deskripsi dari manusia tumbuhan.Kajian ini merupakan bentuk deskriptif pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat meliputi kajian kajian setempat yang botani, etnoekologi.Sedangkan Correa menambahkan bahwa etnobotani hadir untuk melindungi kekayaan intelektual masyarakat lokal berupa pengetahuan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh etnis tertentu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai -nilai hidup dalam

⁶⁵ Putra, R.A., Wiryono. dan Apriyanto, E. *Studi Etnobotani Suku Serawai di Kelurahan Sukaramai Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Jurnal Penelitian dan Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*(Bengkulu: Erlangga, 2012) 1(3): 217-224

⁶⁶ Dalimartha, S. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*,(Jakarta : Puspa Swara, 2001) hal, 45

⁶⁷ Darsini, N.N. Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Berkhasiat untuk Pengobatan Penyakit Saluran Kencing di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Jurnal Bumi Lestari(Bali: Nilacakrea, 2013) hal, 159-165.

masyarakat. ⁶⁸Etnobotani adalah studi tentang bagaimana masyarakat modern dan tradisional memanfaatkan tumbuhan. Penggunaan produk alami dari hewan dan produk tumbuhan merupakan sumber utama sebagai obat dengan sifat penyembuhan, terhadap berbedaan manusia dalam untuk waktu yang lama.

H. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat

Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa. Sebagai masyarakat agraris, tatanan kehidupan masyarakat selalu dicirikan akan kedekatanya dengan alam lingkungan sekitarnya. Pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan berbeda-beda antara kelompok etnis yang satu dengan yang lainnya, tergantung dari lingkungan dan sumber data yang mendukung. Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia mengenal dan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan masalah kesehatan yang dihadapinya. pengetahuam tentang pemanfaatan tumbuhan ini merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan yang secara turun temurun telah diwariskan oleh generasi berikutnya, termasuk generasi saat ini. Pengobatan tradisional dengan tumbuhan obat merupakan pengobatan yang efektif, efesien, aman dan

⁶⁸Anggraeni, R. Etnobotani Masyarakat Subetnis Batak Toba di Desa Peadungdung Sumatera Utara. Skripsi. Jurusan Sains Fakultas matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. (Depok: Erlangga, 2013)

⁶⁹ Kinho, J., Arini, D.I.D., Tabba, S., Kama, H., Kafiar, Y., Shabri, H. dan Karundeng, M. 2011. *Tanaman Obat Tradisional Sulawesi Utara* (Jilid I. Manado: Balai Penelitian Kehutanan Manado) hal, 74

⁷⁰ Hara, B.. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sire Distrik Male Selatan Kabupaten Maybrat. Skripsi. Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua. (Manokwari: Erlangga, 2013) hal, 6 - 8

ekonomis. Pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan dan pemeliharaan kesehatan sejalan dengan upaya Back To Nature yang kini digemari bahkan oleh bangsa barat. Tumbuhan sebagai obat yang diketahui dan dipercaya masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.⁷¹Masyarakat tradisional dan modern hingga saat ini masih banyak menggunakan obat tradisional yang bersumber dari alam dan sebagaian dari tumbuhan tersebut merupakan obat potensial diduga mengandung senyawa bioaktif yang berkhasiat sebagai obat.⁷²Tanaman obat merupakan dasar sistem perawatan kesehatan dibanyak masyarakat.Pemulihan pengetahuan dan praktek yang terkait dengan sumber daya tanaman adalah bagian dari strategi penting terkait dengan konservasi keanekaragaman hayati, penemuan obat baru dan masyarakat miskin pedesaan.⁷³Studi memperbaiki kualitas hidup etnobotani tanaman obat telah mengambil banyak jalan, kadang-kadang pengujian hipotesis penggunaan dan pengetahuan atau kadang-kadang menggambarkan penggunaan tanaman dalam konteks budaya tertentu.

I. Pengobatan kenabian

Kitâb al-Tibb (kitab perobatan) dalam Shahîh alBukhârî merefleksikan pandangan Imâm al-Bukhârî tentang cakupan kesehatan dan

⁷¹ Kinho, J., Arini, D.I.D., Tabba, S.,H. Kama, Kafiar, Y., H. Shabri, dan M. Karundeng, *Tanaman Obat Tradisional Sulawesi Utara*(Jilid I. Manado: Balai Penelitian Kehutanan Manado, 2011) hal, 85

<sup>85
&</sup>lt;sup>72</sup> Falah, F., Sayektiningsih, T. dan Noorcahyati. *Keragaman Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus Kalimantan Timur. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*Vol, 10(1): 1-18. (Kalimantan: Media Press, 2013) hal, 1 – 8

⁷³ Sari, L.O.R.K. *Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan dan Keamanan*. Majalah Ilmu Kefarmasian III(1): 1-7 (Yogyakarta: UII Press, 2006) hal, 17

perobatan dalam Islam. Cakupan perobatan telah dijelaskan oleh al'Asqalanî yang menyusun penjelasan dan komentar yang sering menjadi
rujukan para peneliti dan ulama, Fath al-Bârî. Penjelasan juga ditemukan
dalam buku penjelasan al-'Aynî. Kedua tokoh ulama terkenal ini hidup
pada abad IX Hijriah atau V Miladiah dalam era ketika ilmu dan literatur
kesehatan serta kedokteran telah berkembang, bahkan cukup melimpah,
dari pelbagai jenis disiplin kesehatan, bukan saja yang dikembangkan
dalam tradisi Arab, tetapi juga yang berasal dari peradaban YunaniRomawi serta India-Persia, bahkan masukan dari budaya Cina. Inilah
kemungkinan besar yang menyebabkan mengapa para penulis kitab
penjelasan Shahih al-Bukhârî ini tampaknya memiliki pemahaman yang
cukup luas dan mendalam tentang ilmu-ilmu kesehatan dan kedokteran,
yang relatif lebih luas dibanding ketika pada masa Nabi Muhammad
SAW, abad ke-7, dan tatkala Imam Bukhârî menghimpun dan meneliti
Hadis, abad ke-9.

Pada masa itu ilmu dan sistem medis diperkenalkan dan dikembangkan secara luas oleh umat Islam, Ibn Hajar al-'Asqallani dan Ibn Ahmad al-'Ayni tertarik untuk memberi penjelasan dan komentar terhadap koleksi Hadis Nabi terkait kesehatan dan perobatan dalam cakupan dan wawasan yang lebih luas dan mendalam dengan mencermati

⁷⁴ Fazlur Rahman, *Health and Medicine in the Islamic Tradition* (New York: Rossroad Publishing Company, 1989), reprint (Kuala Lumpur: S. Abdul Majeed & Co, 1993) hal, 349 - 352

⁷⁵ Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, *Kitab al-Manasik* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), hal,

perkembangan kemajuan ilmu kesehatan dan kedokteran pada waktu itu.⁷⁶ Penjelasan yang meluas dari kedua komentator ini tampaknya memang didorong oleh sikap Imam alBukhârî yang memberi judul bagi koleksi Hadis-Hadis terkait kesehatan dan perobatan dengan Kitâb al-Tibb (the book of medicine), bukannya Kitâb al-Tibb alNabawî (the book of the medicine of the Prophet), yang pada waktunya berkembang menjadi jenis, bahkan disiplin, keilmuan, dan literatur khusus.⁷⁷

J. Bahan-Bahan Obat Dalam Al-Our'an

Dalam Al-Qur'an, secara umum pengobatan digolongkan menjadi dua, yaitu pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan obat alami dan pengobatan dengan pendekatan psikologis. Ada beberapa bahan obat yang disebutkan dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Air. Sebagaimana dalam Q.S. Qaf ayat 9,

Terjemahnya: dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.⁷⁹

b. Madu lebah. Sebagaimana dalam Q.S. al-Nahl ayat 69.

 ⁷⁶M. Briliantono Soenarwo, *Allah Sang Tabib*. (Cet. II; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2009) hal, 34
 38

⁷⁷ Nurhayati, *Kesehatan dan Perobatan dalam Tradisi Islam*, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2010) hal 223

⁷⁸ Muhammad Muhisyam, *Sembuhkan Penyakitmu dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010), hal. 69.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Semarang : Karya Toha Putra Semarang, 2002), hal. 518.

ثُمُّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرُٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلَا ۚ يَخْرُجُ مِنْ بُطُوفِهَا شَرَابٌ مُُّخْتَلِفٌ أَلُونُهُ, فِيهِ شِفَآةٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya: kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.⁸⁰

c. Minyak zaitun. Sebagaimana dalam Q.S. al-Nur ayat 35.

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَالُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَالُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمُوقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبُ دُرِيُّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ زَيْتُونِةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبُ دُرِيُّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ زَيْتُونِةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ مَّمْسَسْهُ نَارُ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاء وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالُ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam

⁸⁰*Ibid.*, hal. 274.

kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. 81 Cahava di atas cahava (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁸²

Buah Kurma dan Anggur. Sebagaimana dalam Q.S. al-Nahl ayat 67

Terjemahnya: dan dari buah korma dan anggur, kamu buat memabukkan minimuman yang dan rezki baik. yang Sesunggguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.⁸³

Q.SAl Hijr ayat 19 e.

⁸¹Ibnu al-QayyimAl-Jauziyyah. *al-Thibb al-Nabawi. t.t* (Mesir: Dar al-Taqwa al-Turats, 1999)

hal, 63 - 65 82 Ibid., hal. 354.

⁸³ *Ibid.*, hal. 274.

. وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنُهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِي وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

Terjemahnya: Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.⁸⁴(Dan Kami telah menghamparkan bumi) telah membuatnya terbentang (dan Kami menjadikan padanya gunung-gunung) yang kokoh dan tegak supaya jangan bergerak-gerak mengguncangkan penduduknya (dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran) yang telah ditentukan secara pasti.

⁸⁴*Ibid*, hal, 201